

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era industrialisasi global, perindustrian di Indonesia baik itu di sektor formal maupun informal berkembang dengan pesat. Hal ini terjadi karena semakin banyaknya tumbuh perindustrian di Indonesia yang dimulai dari perusahaan berskala kecil hingga berskala besar. Akibat perkembangan tersebut menghasilkan dampak negatif maupun positif.⁽¹⁾ Dampak positif perkembangan ini yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta memberikan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat. Sedangkan untuk dampak negatifnya dapat menimbulkan risiko terhadap lingkungan dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.⁽²⁾

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2012 pasal 1 menjelaskan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Perlindungan ini merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan.⁽³⁾ Dalam Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 164 ayat 1 tentang Kesehatan juga dijelaskan bahwa “Upaya kesehatan ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerja, lingkungan kerja, baik situasi dan kondisi pekerjaan, tata letak tempat kerja atau material yang digunakan, pada ayat 2 dijelaskan bahwa “Upaya kesehatan kerja meliputi pekerja di sektor formal dan informal”.⁽⁴⁾

International Labour Organization (ILO) dalam Suharto (2021) menyebutkan bahwa pekerja informal sebagai pekerja rentan. Karena tidak mendapatkan hak dasar

pekerja formal seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan kesehatan, jam kerja serta tunjangan lainnya. Kerentanan itu semakin terlihat jelas dengan rendahnya produktivitas dan pendapatan yang rendah serta dapat meningkatkan risiko munculnya Penyakit Akibat Kerja (PAK).⁽⁵⁾ Faktanya, di Indonesia pada tahun 2021 dari jumlah seluruh tenaga kerja sebanyak 131,06 juta orang, sebanyak 78,14 juta pekerja (60,47%) bekerja di sektor informal dan di sektor formal dengan jumlah 52,92 juta pekerja (39,53%).⁽⁶⁾

Salah satu penyakit akibat kerja yang paling sering terjadi pada pekerja baik di sektor formal ataupun informal yaitu *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). MSDs adalah gangguan pada otot skeletal yang disebabkan beban statis yang diterima berulang-ulang oleh otot dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan keluhan pada ligamen, sendi dan otot.⁽⁷⁾ Keluhan yang dirasakan dimulai dari keluhan yang ringan hingga keluhan berat pada bagian sendi, syaraf, otot dan tulang belakang yang diakibatkan oleh posisi kerja yang tidak alamiah.⁽⁸⁾

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya keluhan MSDs. Beberapa faktor risiko diantaranya adalah faktor pekerjaan, karakteristik individu, dan faktor lingkungan dan faktor psikososial.⁽⁹⁾ Penyebab gangguan otot rangka salah satunya adalah postur janggal atau *Awkward Posture*. Postur janggal adalah posisi tubuh yang menyimpang secara signifikan terhadap posisi normal saat melakukan pekerjaan. Postur tubuh yang janggal ini dapat menyebabkan stress mekanik lokal pada otot, ligamen, dan persendian yang menyebabkan sistem MSDs rentan terhadap cedera dan mengakibatkan timbulnya keluhan MSDs.⁽¹⁰⁾

Menurut perkiraan ILO (*International Labour Organization*) pada tahun 2018 lebih dari 2,78 juta terjadi kematian akibat kerja di dunia pada setiap tahunnya. Data tersebut juga menyebutkan bahwa terdapat 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja

yang mengakibatkan pekerjaan menjadi tidak efisien akibat pekerja yang absensi saat bekerja.⁽¹¹⁾ Pada Laporan Komisi Pengawas Eropa dalam penelitian Evadariato tahun 2021 menyatakan terdapat 49,9% ketidakhadiran kerja selama 3 hari dan sebesar 60% tidak mampu bekerja secara permanen akibat dari *Musculoskeletal Disorders*.⁽¹²⁾

Di Indonesia dalam hasil studi yang dilakukan dari 9482 pekerja di 12 Kabupaten/Kota di Indonesia didapatkan bahwa MSDs menjadi gangguan terbesar dibanding penyakit lain dengan persentase 16%.⁽¹³⁾ Sedangkan dalam data RISKESDAS tahun 2018 berdasarkan diagnosis yang dilakukan tenaga kesehatan terdapat 7.9% kasus dengan prevalensi tertinggi MSDs yaitu Provinsi Aceh dengan 13,3% kasus terdiagnosis, Bengkulu dengan 10,5%, dan Provinsi Bali dengan 8,5% kasus terdiagnosis.⁽¹⁴⁾

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Devi Krismayani dkk tahun 2021 pada pengrajin tenun ikat di Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa sebanyak 73,81% mengalami keluhan MSDs dengan keluhan paling banyak dirasakan pada pinggang sebesar 73,81%, kemudian punggung 69,05% dan pinggul 54,76%.⁽¹⁵⁾ Hasil yang sama dilakukan oleh Eva Sutrani Butar Butar tahun 2017 pada pekerja tenun ulos di Kecamatan Siantar Selatan didapatkan hasil yaitu sebanyak 53,3% penenun mengalami keluhan MSDs dengan keluhan terbanyak pada bagian pinggang sebesar 86,7%, kemudian punggung sebesar 80,0% dan pinggul sebesar 73,3%.⁽¹⁶⁾

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pandu Revi Ami Sandi dkk pada pekerja pabrik Tenun Masari menyatakan bahwa karakteristik individu sebesar 54% bekerja lebih dari 5 tahun dan usia rata lebih dari 35 tahun pada pekerja juga berpengaruh terhadap keluhan MSDs.⁽¹⁷⁾ Pada penelitian Cicilia Kusumalinda pada tahun 2019 pada pekerja penenun sarung di desa Wedani didapatkan bahwa Indeks Masa Tubuh (IMT) memiliki pengaruh signifikan terhadap keluhan MSDs, namun

tidak memiliki hubungan yang signifikan pada variabel usia, masa kerja dan kebiasaan olahraga dengan keluhan MSDs.⁽¹⁸⁾

Faktor karakteristik individu juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kejadian muskuloskeletal pada pekerja. Dalam penelitian Zahra Halfa tahun 2021 pada pengrajin tenun Pandai Sikek didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan keluhan MSDs. Sebanyak 61,4% umur pengrajin berumur lebih dari 35 tahun berisiko dibandingkan pengrajin dibawah 35 tahun, 52,9% pengrajin memiliki masa kerja lebih dari 22 tahun berisiko dibandingkan pengrajin yang memiliki masa kerja dibawahnya. Sebanyak 60% pengrajin memiliki riwayat penyakit yang berkaitan dengan MSDs dan sebanyak 62,9% pengrajin bekerja dengan durasi kerja lebih dari 8 jam.⁽¹⁹⁾

Salah satu usaha di sektor informal yang berkembang dan memiliki risiko bahaya tinggi ergonomi dan keluhan MSDs adalah kerajinan songket tradisional. Hal ini disebabkan pekerjaan menenun songket terdapat postur janggal seperti membungkuk ketika menjangkau (*reaching*), membentuk pola (*bending*) dan memasukan benang (*twisting*) saat melakukan aktivitas menenun.⁽¹⁹⁾ Salah satu daerah yang menjadi penghasil songket terkenal di Indonesia terdapat di Sumatera Barat yaitu tenun Silungkang dan tenun Pandai Sikek.

Pandai Sikek adalah sebuah Nagari yang berada di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat yang sampai saat ini masih menjadi salah satu penghasil kain songket.⁽²⁰⁾ Tenun songket Pandai Sikek sudah ada sejak tahun 1850 yang diwariskan secara turun menurun dan sudah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia.⁽¹⁹⁾ Proses pembuatan tenun songket Pandai Sikek membutuhkan waktu yang lama dikarenakan masih mewariskan cara yang sudah diajarkan nenek moyang yaitu menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Penggunaan ATBM ini tidak

semudah menggunakan mesin karena memerlukan kesabaran dan kecermatan yang tinggi. Untuk itu diperlukan operator dalam mengerjakan tenun ini dalam posisi duduk dengan peralatan tenun tradisional. Di Nagari Pandai Sikek, pengrajin tenun menjadi pekerjaan terbanyak ketiga setelah petani dan pedagang dengan jumlah pengrajin tenun pada tahun 2021 sejumlah 829 orang.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti tanggal 30 Desember 2021 terhadap 10 pengrajin tenun di Pandai Sikek dengan menggunakan *Nordic Body Map* (NBM) di peroleh hasil bahwa 9 dari 10 pengrajin tenun merasakan keluhan MSDs. Sebaran keluhan yang paling banyak dirasakan yaitu pegal-pegal dan sakit sebanyak, 8 orang (80%) pada punggung dan pinggang, 6 orang (60%) pada pundak, dan 5 orang (50%) pada pantat. Dari karakteristik individu yaitu umur dan masa kerja, rata-rata umur pengrajin tenun songket Pandai Sikek adalah 42 tahun dan rata-rata masa kerja pengrajin adalah 15 tahun. Pada faktor pekerjaan yaitu postur kerja pengrajin tenun songket ini mempunyai risiko ergonomi dan MSDs yang tinggi dikarenakan melakukan gerakan berulang dan posisi kerja duduk dalam waktu yang lama.

Berdasarkan latar belakang dan survei awal di atas, penelitian dengan judul hubungan karakteristik individu dan faktor pekerjaan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek, Sumatera Barat Tahun 2022 penting untuk dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara karakteristik individu dan

faktor pekerjaan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek, Sumatera Barat Tahun 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan faktor pekerjaan dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek, Sumatera Barat Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) yang pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik individu yaitu umur, masa kerja, kebiasaan olahraga, dan indeks massa tubuh pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi durasi kerja pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi postur kerja pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.
5. Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu (umur, masa kerja, kebiasaan olahraga dan indeks massa tubuh) dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.
6. Untuk mengetahui hubungan durasi kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.

7. Untuk mengetahui hubungan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu tentang kesehatan masyarakat terutama keselamatan kesehatan kerja, khususnya terkait faktor risiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan peneliti dapat menerapkan secara langsung ilmu dan teori yang didapatkan selama proses belajar di perkuliahan.

2. Bagi Pengrajin Tenun dan Sanggar Songket

Penelitian ini menjadi saran dan masukan bagi pengrajin dan pemilik sanggar songket agar memahami pentingnya menerapkan pekerjaan dengan ergonomis untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja khususnya *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket.

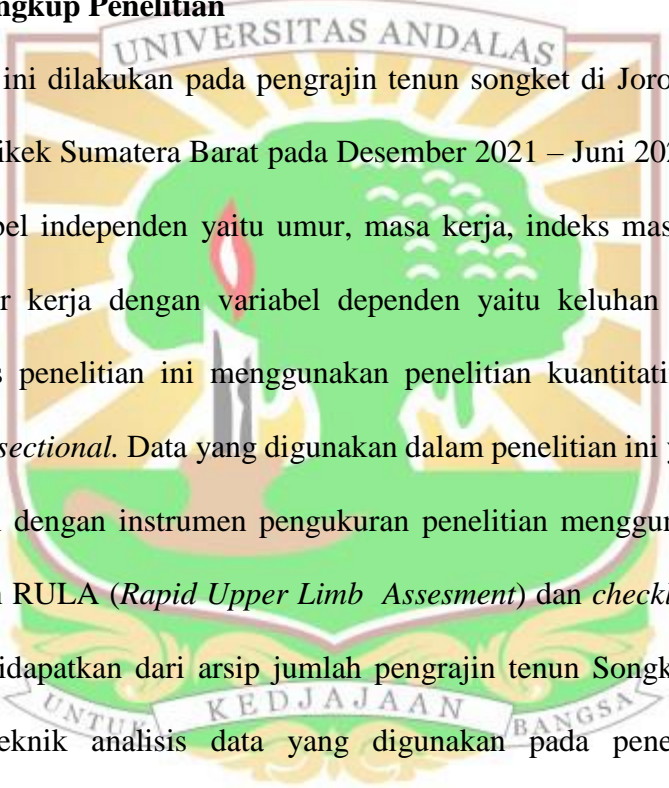
3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa menjadi referensi dan bahan masukan penelitian serta validasi hasil penelitian yang menunjang indeks kinerja institusi pendidikan di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja terutama mengenai topik *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tekstil tradisional.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pemerintah dan lembaga terkait agar lebih peduli terhadap kesehatan kerja pengrajin tenun songket sehingga bisa dijadikan dasar kebijakan dalam pengambilan keputusan kebijakan kesehatan khususnya terkait keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pengrajin tenun songket Pandai Sikek.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian



Penelitian ini dilakukan pada pengrajin tenun songket di Jorong Koto Tinggi, Nagari Pandai Sikek Sumatera Barat pada Desember 2021 – Juni 2022 untuk melihat hubungan variabel independen yaitu umur, masa kerja, indeks massa tubuh, durasi kerja dan postur kerja dengan variabel dependen yaitu keluhan *Musculoskeletal Disorders*. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang didapatkan dengan instrumen pengukuran penelitian menggunakan kuesioner, lembar penilaian RULA (*Rapid Upper Limb Assesment*) dan *checklist* NBM. Untuk data sekunder didapatkan dari arsip jumlah pengrajin tenun Songket Pandai Sikek tahun 2021. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis univariat dan bivariat.